Nuansa Indonesia
Volume 25(2), November 2023, https://jurnal.uns.ac.id/ni
p-ISSN 0853-6075 e-ISSN 2776-3498

KANDASNYA CITA-CITA KARTINI KE BELANDA – AMBIVALENSI PADA SURAT-SURAT KARTINI

Nur Wahid Hasan
Prodi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret
nur_wahid@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian membatasi masalah pada surat-surat Kartini dengan wacana ambivalen pada periode 1989 - 1902. Tujuan penelitian adalah (1) mengetahui latar sosial hubungan elit politik pribumi dengan kolonialisme di masa R.A. Kartini, (2) Mengetahui hubungannya dengan narasi ambivalen dalam surat-surat Kartini (3) Mengetahui alasan kemunculan narasi. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan dekonstruksi Jaquest Derrida. Data yang diambil adalah surat-surat Kartini dengan wacana ambivalensi pada periode 1989 - 1902. Teknik pengumpulan data menggunakan reduksi data. Teknik analisis menggunakan dekonstruksi Jacques Derrida dengan perspektif pascakolonial Homi K. Bhabha dengan langkah-langkah (1) Melakukan pembacaan surat-surat Kartini untuk menemukan wacana ambivalen, (2) Memunculkan oposisi biner dari wacana ambivalen, (3) Menganalisis hubungan subjek terjajah dengan subjek penjajah untuk menemukan wacana yang tersembunyi. Teknik penarikan simpulan menggunakan teknik induktif, yaitu melihat masalah dari data bersifat khusus untuk memperoleh data bersifat umum. Simpulan dalam penelitian ini adalah (1) Ambivalensi yang muncul disebabkan oleh sikap Kartini yang menghadapi resistensi tradisi jawa terhadap keinginan kartini yang ingin mendapatkan pendidikan tinggi di Belanda. (2) Batalnya keberangkatan Kartini dikarenakan posisi ayah Kartini dalam kancah perpolitikan Jawa dan bujukan pasangan Abendanon. (3) Kompromi Kartini untuk menghadapi pembatalan keberangkatannya ke Belanda ialah menggunakan status bangsawannya untuk membuka sekolah perempuan yang setelah kematiannya dilanjutkan oleh pasangan Abendanon.
Kata kunci: R.A. Kartini, wacana kolonial, ambivalensi

Abstract

This study focuses on Kartini's letters which have ambivalent discourses in the period 1989 to 1902. The aims of this study are (1) to find out how the social background and the relationship between the indigenous political elite and colonialism on Kartini's era, (2) how is it related to the emergence of ambivalence narratives, (3) how these ambivalence narratives can appear in Kartini's letters. This research is a qualitative study with the deconstruction approach of Jaquest Derrida. The data taken in this study were Kartini's letters with ambivalence discourse in the period 1989 to 1902. The data collection technique in this study is using data reduction. *The analysis technique in this study uses Jacques Derrida's deconstruction using Homi K Bhabha's postcolonial perspective by (1) reading Kartini's letters to find ambivalent discourses, (2) generating binary opposition from ambivalent discourses that arise, (3) analyzing subject relationships colonized with the subject of the colonizer to find the hidden discourse on the letter. The technique for getting the conclusions to use inductive techniques, namely looking at problems from specific data to obtain the data in general. The conclusions in this study are (1) The ambivalence that appears in Kartini's letters is caused by Kartini's behaviour in facing the resistance of Javanese tradition. (2) Kartini's decision to cancel her intention to go to the Netherlands was due to the position of Kartini's father R.M. Sosroningrat in Javanese politic, and the suggestion from Abendanon family. (3) Kartini's compromise to face the cancellation of her departure to the Netherlands was to use her aristocratic status to open a women's school which would later be continued by the Abendanon after her death.*
***Keywords**: R.A. Kartini, colonial discourse, ambivalence*

PENDAHULUAN

Kartini pernah menjadi sorotan dunia pada masa penerbitan surat-surat Kartini berjudul *Door Duisternis tot Licht* oleh J.H. Abendanon pada tahun 1911. Bahkan sesudah penerbitan buku pertama itu, cetakan kedua sampai ketiga segera diterbitkan pada tahun 1912 disusul dengan terjemahan-terjemahan dalam bahasa asing lainnya, seperti terjemahan Inggris pada tahun 1920, bahasa Arab pada tahun 1926, Jepang pada tahun 1955, lalu Prancis pada tahun 1960 (Toer, 1962, p. 79).

Di masa sekarang, pemikiran Kartini lebih banyak diarahkan ke feminisme meskipun sebenarnya Kartini memiliki kompleksitas pemikiran, seperti pada kritiknya terhadap budaya Jawa yang kaku pada masa itu. Hal ini muncul pada surat Kartini kepada Estella Zeehandelaar di mana ia merasa terpenjara dalam masa pingitannya, selain itu terdapat juga kritik Kartini atas hubungan keluarga Jawa yang begitu kaku (Kartini, 2014, p. 22).

Selain kritik Kartini pada budaya Jawa, Kartini juga memiliki kritik terhadap kondisi perekonomian-sosial pada waktu itu. Seperti pada pertemuannya dengan seorang anak penjual rumput, dalam suratnya kepada Nyonya Abendanon, dan kritiknya pada kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang terkesan membiarkan candu beredar di masyarakat (Kartini, 2000, p. XI).

Pada masa sekarang, sosok Kartini seolah tak lepas dari kontroversi karena dalam perkembangan zaman pemaknaan terhadap karakter Kartini selalu berubah. Seperti pada masa Orde Baru, ideologi gender merupakan hal krusial dalam melanggengkan kekuasaan otoriter. Dukungan terhadap langgengnya otoritas laki-laki pada negara dilegitimasi dengan figur Presiden sebagai Ayah yang mengepalai suatu negara. Sementara itu, "Kartini" digunakan untuk membingkai ideologi ini dengan mengenangnya hanya sebagai sosok seorang Ibu dan model bagi ibu-ibu yang berbakti pada bangsanya (Robinson, 2018).

Setelah berakhirnya masa reformasi, pemaknaan Kartini juga berubah. Hal ini tercantum pada Seratus Tahun Feminisme di mana Kartini dianggap sebagai pionir feminisme di Indonesia. Hal ini tentu sangat bertolak belakang dengan narasi Orde Baru (Arivia & Subono, 2017, p. 9). Kemunculan narasi Kartini dengan feminisme ini bukan lepas dari kritik. Hal ini dikarenakan jika Kartini merupakan seorang feminis maka ia seharusnya tidak menerima lamaran dari bupati Rembang, Raden Adipati Joyodiningrat yang saat itu telah beristri tiga.

Pemaknaan tokoh Kartini yang berbeda itu sebenarnya bukan tanpa dasar. Hal ini karena pada surat-surat Kartini terdapat sikap-sikap Kartini yang terlihat saling bertolak belakang. Seperti pada surat Kartini terhadap Abendanon, Kartini menunjukkan sikap bencinya pada sang Ayah, Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat karena telah melakukan poligami dan menempatkan ibunya sebagai *garwa ampil* yang berkedudukan lebih rendah dari ibu tirinya yang merupakan *garwa padmi*. Akan tetapi seperti yang diketahui, Kartini tetap saja menerima pinangan Bupati Rembang meski beliau sudah beristrikan tiga orang dan beranakkan tujuh (Kartini, 2000, p. IV).

Selain pada permasalahan poligami, terdapat perubahan sikap Kartini yang terasa ganjil. Seperti pembatalan keberangkatan Kartini ketika ia hendak pergi ke

Belanda untuk melanjutkan pendidikannya, setelah pertemuannya dengan Nyonya R.M. Abendanon. Sewaktu Kartini bertemu dengan Nyonya R.M. Abendanon, ia yang menginginkan dukungan demi keberangkatannya ke Belanda pupus setelah pada akhirnya Nyonya R.M. Abendanon mengungkapkan kekhawatirannya, yakni jika Kartini ke Belanda, maka akan tercerabut kebudayaan Jawa pada diri Kartini.

> *Dalam hal ini Kartini menjawab: "Kami sekali-kali tidak hendak menjadikan murid-murid kami sebagai orang-orang setengah Eropa atau orang-orang Jawa yang kebarat-baratan. Dengan pendidikan yang bebas kami bertujuan terutama sekali akan menjadikan orang Jawa sebagai orang Jawa sejati, orang Jawa yang dijiwai dengan cinta dan semangat untuk tanah air dan bangsanya"* (Kartini, 2000, p. 27).

Jawaban Kartini seolah bertentangan dengan surat Kartini pada tanggal 20 Mei 1901 kepada Estella Zeehandelaar, di mana Kartini menunjukkan kecintaannya pada barat dengan mengatakan bahwa barat merupakan pusat peradaban dan sumber cahaya (Kartini, 2014, p. 130). Perubahan pemikiran Kartini ini seolah menggambarkan bahwa keambiguan atau dalam istilah Homi K. Bhabha dalam *the location of culture*, merupakan suatu ambivalensi. Kartini sebagai subjek terjajah terkesan ambivalen ketika ia berekasi dengan saran Abendanon untuk tidak pergi menerima tawanan Van Kol ke Belanda. Hal inilah yang menjadikan penulis memiliki asumsi bahwa pada Kartini, yakni dalam surat-suratnya, telah mengalami ambivalensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian ilmiah yang mengutamakan kualitas data dan bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah. Penelitian kualitatif mengedepankan proses interaksi komunikasi mendalam antara peneliti dengan fenomena yang sedang diteliti.

Objek penelitian dalam penelitian ini meliputi objek material dan objek formal. Objek material merupakan objek yang menjadi lapangan penelitian, sedangkan objek formal ialah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu (Faruk, 2008, p. 23). Objek kajian material dari penelitian adalah Surat-surat Kartini bertahun 1899 sampai 1902 pada buku *Kartini: Surat-surat kepada Ny.R.M. Abendanon-Mandri dan suaminya* yang berfokus pada surat-surat Kartini dan Ny.R.M. Abendanon. Pemilihan surat Kartini kepada Abendanon sebagai sumber utama dilandasi pada kejadian pembatalan Kartini untuk pergi ke Belanda setelah pertemuannya dengan Nyona Abendanon pada tahun 1902, dan juga kedekatan Kartini pada Abendanon yang selalu mendukung pemikiran Kartini. Objek formal dari penelitian ini adalah ambivalensi subjek terjajah (R.A. Kartini), dalam menghadapi wacana kolonial. Periode yang dipilih dalam kedua buku tersebut ialah tahun 1889 – 1902, yakni pada peristiwa pembatalan keberangkatan Kartini ke Belanda

Menurut Moleong (2007, p. 36), data merupakan semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam yang harus dicari dan dipilih oleh peneliti. Data ini dapat

berupa pemakaian bahasa orang atau masyarakat pada perilaku berikut segala fenomenanya. Data dapat berwujud angka-angka, perkataan-perkataan, kalimat-kalimat, wacana-wacana, dan lain-lain.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk wacana ambivalensi R.A. Kartini yang diperoleh dari teks Surat-surat Kartini, dari periode 1989 sampai 1902. Sementara itu, data sekunder dari penelitian ini berasal dari biografi Kartini.

Moleong mengatakan (2007, p. 33) bahwa yang dimaksud dengan sumber data ialah ragam bahasa lisan yang terdapat dalam pemakaian secara umum dan wajar, resmi dari para pemakai bahasa yang diperoleh dengan secara perekaman. Di samping itu, bahan juga diambil dari sumber-sumber tertulis yang mencerminkan pemakaian sinkronis (karya tulis, bacaan-bacaan umum, majalah, surat kabar, pidato-pidato resmi yang dituliskan, peraturan pemerintah, dan sebagainya). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Kartini – Surat-surat kepada Ny.R.M. Abendan Mandri dan Suaminya, Emansipasi – Surat-surat kepada Bangsanya 1899-1904* dan buku *Sisi Lain Kartini.*

Penelitian menggunakan teknik studi kepustakaan dengan cara membaca dan mencatat data yang dibutuhkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat berupa buku, teks, tulisan, artikel cetak, dan elektronik yang berhubungan dengan Ambivalensi Kartini. Secara umum, metode analisis data yang digunakan dalam kajian pascakolonial menggunakan metode dekonstruksi (Faruk, 2008, p. 17). Metode ini meliputi beberapa langkah. Teknik analisis yang pertama ialah melakukan pembacaan terhadap teks dengan cara pembacaan oposisi biner atas wacana kolonial yang terdapat dalam surat-surat Kartini guna menemukan gagasan dasar, kesatuan tematik, dan sarana retoris yang memungkinkan menunda dan membuat asumsi tersebut terpecah. Langkah yang kedua adalah melakukan analisis terhadap subjek yang dimaksudkan, sebagai subjek termarjinalkan dan sekaligus mendesentarlisasi kesatuan wacana masyarakat kolonial dengan mendasarkan pada artikulasi yang dikemukan oleh teks yang ditulisnya. Pembacaan ini juga dilakukan secara dekonstruksi dengan cara mengungkapkan relasi subjek terjajah dengan penjajah dalam wacana kolonial masa itu.

Penarikan simpulan dalam penelitian ini menggunakan ragam induktif. Penulis nantinya akan menarik data yang bersifat khusus untuk memperoleh suatu simpulan yang bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Latar Belakang Sosial Kartini

Berada di dalam masyarakat yang menganggap bahwa perempuan tidak memiliki pilihan hidup selain untuk menikah, atau seperti kata Kartini *menikah atau menjadi ronggeng*, membuat Kartini mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah pelik hidupnya. Secercah harapan muncul bagi Kartini dari pembacaannya atas tulisan-tulisan barat melalui surat kabar ataupun buku-buku bernuansa modernisme dengan pemikiran-pemikiran yang melampaui jamannya. Akan tetapi, modernisme

memiliki dua mata pedang di mana ia juga bisa mengikis identitas ketimuran apabila tradisi secara utuh dianggap bermasalah dan tidak melihat bagian dari manakah pada tradisi yang dianggap bermasalah.

Pertentangan oposisi biner inilah yang muncul di surat-surat Kartini dengan Kartini yang terus menerus berada dalam keambiguan karena dua pihak seolah selalu menginginkan agar Kartini seutuhnya berada di pihak mereka. Ketika Kartini menceritakan tentang kegundahannya tentang tradisi Jawa, Kartini menolak menyalahkan ayahnya, dan bahkan menyalahkan dirinya karena telah mendapatkan pendidikan barat dan menanggapinya berbeda, tidak seperti anak-anak bangsawan Jawa lain yang tidak berpikiran kritis sepertinya dan hanya mendapat kemampuan Bahasa Belanda tanpa sekalipun menginginkan perubahan atas tradisi (Kartini, 2014, p. 17).

Hal ini sebenarnya menunjukkan bagaimana pun pemikiran Kartini yang dipengaruhi sangat oleh modernisme barat, tetapi Kartini sama sekali tidak ingin melepaskan identitasnya sebagai seorang Jawa, dan hal ini dikarenakan jika ia terlalu menunjukkan sifat seorang Belanda dibandingkan seorang Jawa, maka hal itu akan membuatnya kehilangan simpati atas bangsanya sendiri.

Hal inilah yang mendasari perkataan Kartini pada suratnya kepada Tuan Abendanon di mana ia berterima kasih karena telah diingatkan tentang bagaimanakah jika ketika ia telah pulang sekembalinya belajar dari Belanda, ia akan dianggap telah menjadi Belanda seutuhnya. Kenapa ketakutan ini tidak dimunculkan pada kakak Kartini, atau kepada bangsawan Jawa lainnya yang menempuh pendidikan ke Belanda?

Alasan ini tidak lain dan tidak bukan adalah karena Kartini semenjak masa kecilnya adalah seorang putri yang menolak adat, bahkan ia dianggap sebagai Kuda Kore karena selalu membangkang pada saudara-saudaranya yang lebih tua. Ditambah lagi hobi Kartini yang membaca buku-buku Belanda dan surat kabar berbahasa Belanda yang kala itu merupakan pemandangan yang tak wajar bagi perempuan Jawa, memunculkan kekhawatiran bahwa Kartini ingin menghancurkan tradisi Jawa dan dengan berangkatnya menuju Belanda akan membuat masyarakat Jawa berpandangan bahwa Kartini ingin menjadi seroang Belanda.

Kejadian-kejadian inilah yang mendasari R.M. Sosroningrat terlihat plin-plan dalam memberi keputusan perihal putrinya Kartini. Ketika putrinya berkata bahwa ia ingin menjadi guru di sekolah perempuan, maka Sosroningrat menyetujuinya. Akan tetapi ketika Kartini ingin belajar dengan mengikuti keluarga Ovink (Kartini, 2000, p. 5), Sosroningrat menolaknya. Selain dikarenakan kala itu Kakak Kartini yang bernama Kartono ternyata masih harus menambah masa studinya karena ia terlambat menyelesaikan pendidikannya, Sosroningrat beralasan bahwa Kartini harus melihat pandangan umum tentang bagaimanakah jika seorang putri Jawa tinggal di kediaman keluarga Belanda.

Ketakutan Sosroningrat, seorang bangsawan Jawa modern yang menyekolahkan semua anak-anaknya pada sekolah Belanda, dan bahkan untuk beberapa anak lelakinya sampai ke tingkat perguruan tinggi, menyebabkan Kartini yang semula

begitu benci akan tradisi Jawa, perlahan menjadi ambivalen dan akhirnya membuatnya menunjukkan kompominya.

Dalam *the location of culture* milik Homi Bhabha, ketika subjek terjajah, dalam hal ini Kartini, melakukan kontak dengan subjek penjajah, dalam hal ini teman-teman yang berkorespondensi dengan Kartini, seperti Tuan dan Nyonya Abendanon atau Estella Zeehandelaar. Hal itu akan memunculkan ruang hibriditas di mana dua kultur yang saling berbeda dan memiliki hubungan kekuasaan saling berinteraksi.

Hasil dari interaksi ini salah satunya adalah ambivalensi. Hal ini muncul pada narasi-narasi Kartini yang saling bertolak belakang. R.A. Kartini menunjukkan ambivalensinya dalam menghadapi perjumpaan antara Timur dan Barat, ambivalensinya ini di antaranya muncul pada beberapa tema yang berbeda. Penulis dalam hal ini akan mengkategorikan tema yang muncul menjadi tiga, yaitu ambivalensi pada pandangan terhadap Kebudayaan Timur dan Kebudayaan Barat, ambivalensi pada pandangan Kartini terhadap Islam, dan ambivalensi pada pandangan Kartini Terhadap Kemajuan Peradaban Barat.

1.2 Ambivalensi Kartini Terhadap Kebudayaan Timur dan Barat

Ketidaksukaan Kartini pada kebudayaan Tmur, yakni Jawa berangkat dari pernikahan kedua Ayahnya dengan R.A. Woerjan yang memiliki darah bangsawan dari Madura. Selain itu, karena Ibu kandung Kartini terlahir dari kalangan biasa, gelar istri utama atau garwa padmi diberikan kepada ibu tiri Kartini, sementara ibunya Kartini hanya berposisi sebagai selir atau garwa ampil.

Kebencian ini berlanjut dengan bagaimana tradisi Jawa memperlakukan perempuan. Hal ini di antaranya adalah pembatasan ruang gerak perempuan, seperti perempuan dilarang bersekolah, dan kalaupun iya, hanya pada jenjang tertentu karena pada usia 12 tahun (pada kasus Kartini) perempuan harus dipingit. Sementara itu, lelaki bisa pergi bersekolah setinggi-tingginya termasuk Kakak Kartini, yakni Kartono yang meskipun sudah disekolahkan, tapi tak segera-segera lulus sehingga membuat keluarga mendapatkan beban keuangan yang nantinya menjadi salah satu sebab Kartini batal untuk pergi ke Belanda. Pengalaman Kartini dalam menghadapi pingitan, diceritakannya pada Estelle Zeehandelar (Kartini, 2014, p. 21) melalui suratnya pada tanggal 6 November 1899:

> *Betapa luasnya rumah dan halaman kami, namun jika bila kami harus selalu tinggal disitu, akhirnya sesak juga rasanya. Teringat oleh saya, karena rasa putus asa yang tidak terhingga berulang kali saya mengempaskan badan pada pintu yang selalu tertutup dan pada dinding batu dingin itu. Ke arah mana pun saya pergi, akhirnya setiap kali saya sampai pada dinding batu atau pintu terkunci!*

Dalam surat-surat berikutnya, kebencian Kartini tiba-tiba memudar. Harapannya untuk pergi ke Belanda, dimana modernisme berkembang jauh dan meninggalkan nilai-nilai tradisional yang beranggapan bahwa tugas perempuan dalam masyarakat hanya sebagai alat reproduksi, mendadak hilang.

Hal ini terlihat ketika Kartini membatalkan kepergiannya ke Belanda meskipun dengan banyak dukungan yang diberikan kepadanya. Bahkan, pada akhirnya Kartini memilih untuk menerima nilai-nilai tradisional yang diwujudkan dengan pernikahannya pada Bupati Rembang yang sudah beristri.

Dengan melihat latar sosial dan relasi antara subjek terjajah, yakni Kartini dan subjek Penjajah, yakni Estella, sikap ambivalen Kartini ini terlihat merupakan kompromi agar ia mendapatkan penerimaan dari masyarakat Jawa, dengan memanfaatkan kekuatan politisnya sebagai putri seorang bangsawan Jawa. Pernikahan Kartini bersifat politis di mana ia mensyaratkan diri untuk menjadi garwa padmi dan agar suami Kartini, R.M. Joyodiningrat mau mendukung sepenuhnya rencana Kartini untuk mendirikan sekolah perempuan.

1.3 Ambivalensi Kartini Terhadap Islam

Pada surat Kartini kepada Estella yang bertanggal 6 November 1899 (Kartini, 2014:23), Kartini berkata :

> *Akan agama Islam, Stella, tiada boleh kuceritakan. Agama Islam melarang umatnya mempercakapkannya dengan umat agama lain. Lagipula, sebenarnya agamaku agama Islam, hanya karena nenek moyangku beragama Islam. Manakah boleh aku cinta akan agamaku, kalau aku tiada kenal, tiada boleh aku mengenalnya?*

Pada surat tersebut Kartini seolah menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap agama dan bahkan ia seolah menunjukkan corak pemikiran sekuler yang merupakan sifat dari modernisme barat yang berkeinginan untuk memisahkan agama dari kehidupan. Akan tetapi Kartini menunjukkan sikap ambivalennya dengan meminta guru ngajinya untuk membuat terjemahan Quran dalam bahasa Jawa (Chamami, 2016), yang meski belum selesai sebelum beliau meninggal, tetapi cukup memberi bukti kuat betapa Kartini sesungguhnya mempedulikan agamanya.

Selain itu, sikap mendua Kartini ini muncul dikarenakan ia menghadapi seorang feminis modern barat, yakni Estella yang tentu tidak memahami agama Islam sehingga Kartini harus bersifat kompromi dengan menunjukkan kesan sekuleris untuk menghindarkan pembahasan agama yang mendalam.

1.4 Ambivalensi Kartini Terhadap Kemajuan Peradaban Barat

Dalam konteks kemajuan Peradaban Barat, Kartini sangatlah menghayati buku Nyonya Goekoop yang menggambarkan seorang perempuan Belanda yang mampu meniti karier dan di sisi yang sama melakukan peran domestik dengan baik. Dalam suratnya kepada Estella yang bertanggal 25 Mei 1899, Kartini (2014, p. 7) berkata:

> *Buku Nyonya Goekoop yang bagus sekali saya nikmati seluruhnya dan tiga kali pula. Saya tidak lelah membacanya, - buku itu menjadi makin bagus tiap kali saya ulang membacanya. Apa yang akan saya berikan untuk boleh dan hidup dalam Zaman Hilda. Aduh! Kami ingin sekali Hindia sudah sejauh itu.*

Buku Nyonya Goekoop inilah salah satu yang menguatkan Kartini untuk mengejar pendidikannya agar ia bisa berkarier di bidang pendidikan. Namun hal itu tentu sangatlah sulit di masyarakat yang masih terlalu patriarkis dan tradisional, hal itulah yang menyebabkan Kartini pada akhirnya melakukan kompromi dengan memutuskan untuk menggunakan statusnya ia sebagai bangsawan untuk mendirikan sekolah di mana ia bisa meniti karir dengan tetap melaksanakan fungsinya sebagai perempuan dalam masyarakat, yakni sebagai ibu dan seorang istri.

1.5 Ambivalensi Kartini Pada Surat-surat Abendanon

Di antara sahabat-sahabat korespondensi Kartini, ada salah seorang wanita yang memiliki hubungan cukup dekat dengan Kartini, di mana beberapa suratnya tidak muncul pada cetakan pertama buku *Door Duisternis Tot Licht,* karena dianggap terlalu intim.

R.M. Abendanon mendapatkan perhatian khusus dari penulis dikarenakan Abendanon adalah salah satu sahabat Kartini yang memiliki peran penting dalam pembatalan Kartini untuk melanjutkan sekolah ke Belanda. Untuk karena itulah, penulis ingin membuat satu tema khusus untuk membahas hubungan Kartini dengan R.M. Abendanon. Asumsi publik terhadap Abendanon ialah bahwa beliau mencegah kepergian Kartini ke Belanda dikarenakan Kartini masih memiliki peran penting terhadap dijalankannya politik etis. Seperti yang muncul pada artikel di media Tirto yang berjudul "Intrik Politik Orang-Orang Belanda di Belakang Perjuangan Kartini".

Dalam *The Location of Culture* milik Homi Bhaba, ruang interaksi yang terjadi antara pihak terjajah dan penjajah terbentuk ketika dua pihak memiliki relasi kuasa. Akan tetapi dalam kasus Kartini, terjadi perubahan relasi kuasa antara Abendanon dan Kartini di mana ketika Kartini belum menikah dan masih menjadi Raden Ayu, Kartini menunjukkan sikap ambivalen dengan Abendanon dimana ia menerima begitu saja saran Abendanon untuk tidak pergi ke Belanda.

Namun ketika Kartini menikah dan bergelar Raden Adjeng, penulis beranggapan bahwa relasi kuasa telah hilang sehingga sepeninggal Kartini, Abendanon lah yang melanjutkan cita-cita Kartini untuk mendirikan sekolah, dan bahkan membukukan pemikiran-pemikirannya dalam bentuk buku yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap pergerakan nasional.

Dalam Kartini Sebuah Biografi (1979), Sitisoemandari Soeroto menyebutkan bahwa Kartini menduduki tempat khusus dalam Sejarah Indonesia Modern sebagai Ibu Nasionalisme. Hal ini beralasan karena dalam surat Kartini terhadap Van Kol pada tahun 1901, Kartini berkata:

> *"Usaha kami mempunyai dua tujuan, yaitu turut berusaha memajukan bangsa kami dan merintis jalan bagi saudara-saudara perempuan kami menuju keadaan yang lebih baik, yang lebih sepadan dengan martabat manusia,"*

Sitisoemandri menunjukkan bahwa konsep tentang bangsa yang tersirat dalam surat-surat Kartini berperan mendorong kemunculan kelompok diskusi tentang

nasionalisme. Dikutip dari tirto.id, dalam *Kartini dan Pemikirannya yang Menginspirasi Kaum Pergerakan,* Tiga tahun sebelum surat-surat Kartini diterbitkan, perkumpulan mahasiswa Indonesia di Belanda mendirikan Indische Vereeniging (Perhimpunan Hindia). Belakangan, organisasi ini berubah nama menjadi Perhimpunan Indonesia (PI) yang berfungsi sebagai wahana politik para pelajar Indonesia di Belanda. Pada Oktober 1911, saat Notosoeroto memimpin PI, gagasan-gagasan Kartini mulai santer dibicarakan. Notosoeroto bahkan mengadakan rapat yang khusus membicarakan konsep nasionalisme Kartini pada 24 Desember 1911. Dalam rapat itu, ia menyampaikan pidato berjudul "Buah Pikiran Raden Ajeng Kartini sebagai Pedoman Perhimpunan Hindia." (Ardanareswari, 2020).

Seperti dikutip Harry A. Poeze dalam *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda, 1600-1950*, Notosoeroto menyebut nasionalisme Kartini sebagai "bukan nasionalisme yang sempit, bukan peniruan unsur asing dengan sikap memandang rendah diri sendiri, melainkan membangun terus di atas dasar sendiri yang baik, menuju cita-cita manusia yang lazim" (Ponze, 2008, p. 78).

Rapat PI tersebut dihadiri oleh tokoh-tokoh Politik Etis yang salah satunya merupakan Jacques Henri Abendanon, dengan Conrad Theodore van Deventer. Kecurigaan Van Kol maupun Estella terhadap keluarga Abendanon yang dianggap ingin menjegal cita-cita Kartini sesungguhnya terjawab sudah. Dimana J.H. Abendanon dan istrinya dengan sungguh mau melanjutkan cita-cita Kartini.

Pengaruh Kartini terhadap pergerakan nasionalisme juga memengaruhi salah satu komisaris besar Boedi Oetomo, yakni Tjipto Mangunkusumo. Akan tetapi karena ketidakpuasan Tjipto terhadap anggaran dasar organisasi yang hanya berkenan membahas masalah orang-orang Jawa, Tjipto pada akhirnya hengkang setelah bersitegang dengan Radjiman Wedyodiningrat yang menganggap pemikiran Tjipto terlalu progresif sehingga sulit diterima masyarakat Jawa. Salah satu pemikiran Tjipto yang dianggap terlalu progresif ialah karena ia mengusulkan agar Boedi Oetomo memperluas keanggotaan perkumpulan dengan menerima seluruh penduduk Hindia tanpa pandang etnik.

Tjipto yang pemikirannya dianggap terlalu progresif dan sulit diterima oleh masyarakat Jawa ini tentu saja mendapatkan banyak pengaruh dari Kartini yang mengkritik habis-habisan tradisi Jawa, meski ia akhirnya memilih mengalah dan menggunakan statusnya di masyarakat Jawa untuk mewujudkan cita-citanya untuk mendirikan sekolah perempuan.

SIMPULAN

Ambivalensi yang muncul di surat-surat Kartini disebabkan oleh sikap Kartini yang menghadapi resistensi tradisi Jawa terhadap keinginan Kartini yang ingin mendapatkan pendidikan tinggi di Belanda. R.M. Sosroningrat adalah bangsawan Jawa pertama yang mengirim anaknya Sosrokartono ke Belanda untuk menempuh pendidikan sarjana. Langkahnya yang tak biasa ini sebenarnya sangatlah tidak umum. Karena itulah ketika Kartini menuntut hal yang sama seperti Kakaknya dengan dalih ingin menjadi guru di sekolah yang didirikan oleh J.H. Abendanon, R.M. Sosroningrat

menjadi gundah. Ia berulang kali berubah pikiran. Mulai dari pertimbangan bagaimana pandangan bangsawan Jawa lain terhadap keluarga mereka, sampai jumlah uang yang harus dikeluarkan. Apalagi kakak Kartini sempat terlambat lulus yang menyebabkan keuangan keluarga Sosroningrat menjadi krisis.

Keinginan Kartini untuk menempuh pendidikan ini disebabkan oleh posisi perempuan Jawa yang tidak setara dengan lelaki Jawa dalam masyarakat. Dengan menempuh pendidikan dan menjadi guru, Kartini berharap agar perempuan tidak dipandang lagi sebagai warga kelas dua.

Ketidaksetaraan gender ini disadari Kartini dengan pernikahan kedua Ayahnya dengan R.A. Woerjan yang membuat ibunya menjadi *garwa ampil* karena tidak memiliki darah bangsawan, sementara R.A. Woerjan yang memiliki darah bangsawan Madura menjadi istri utama atau *garwa padmi.*

Pemikiran Kartini terhadap pendidikan ini berasal dari buku-buku dan surat kabar Barat bertema modernisme yang salah satunya merupakan buku milik Nyonya Goekoop yang menceritakan tentang Hilda, seorang feminis yang berhasil menyeimbangkan peran domestiknya dan kariernya.

Ambivalensi Kartini paling kuat muncul pada keputusannya untuk mengurungkan niatnya pergi ke Belanda meskipun ia sudah mendapatkan dana yang cukup dan dukungan dari pemerintah Belanda. Hal ini dikarenakan oleh bujukan dari J.H. Abendanon yang khawatir bahwa Kartini akan ditolak oleh masyarakatnya sendiri yang waktu itu sangatlah anti dengan modernisme Belanda, terlebih Ayah Kartini baru saja menguliahkan kakaknya R.M. Sosrokartono yang dianggap bukanlah hal wajar di masa itu.

Pada akhirnya, Kartini memilih ambivalen dan menggunakan statusnya sebagai bangsawan untuk mendirikan sekolah perempuan, sementara itu sepeninggalnya J.H. Abendanon melanjutkan pemikirannya dengan membukukannya dan turut dalam pergerakan nasional seperti salah satunya adalah Indische Partij yang nantinya akan menjadi Perhimpunan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ardanareswari, I. (2020). *Kartini dan Pemikirannya yang Menginspirasi Kaum Pergerakan*. Tirto.id (Online), https://tirto.id/kartini-dan-pemikirannya-yang-menginspirasi-kaum-pergerakan-ejuN/ diakses pada tanggal 9 Juli 2021 pukul 18:31 WIB.

Arivia, G. dan Subono, N. I. (2017). S*eratus Tahun Feminisme di Indonesia: Analisis terhadap Para Aktor, Debat, dan Strategi.* Jakarta. Friedrich-Ebert-Stiftung.

Chamami, M. R. (2016). *Fakta Jawaban KH Sholeh Darat atas Kegelisahan Kartini*. Nu Online (Online), https://www.nu.or.id/post/read/67554/fakta-jawaban-kh-sholeh-darat-atas-kegelisahan-kartini/ diakses pada tanggal 5 November 2020 pukul 10.10 WIB.

Faruk. (2008). *Belenggu Pasca-Kolonial, Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Harry, A. P. (2008). *Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950*. Jakarta: KGP.

Kartini. (2000). *Kartini: Surat-surat kepada Ny.R.M. Abendanon-Mandri dan suaminya*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Kartini. (2014). *Kartini: Emansipasi: Surat-surat kepada Bangsanya 1899-1904*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.

Marihandono, D. dkk. (2017). *Sisi Lain Kartini*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Moleong, L. J. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.

Rakhman, A. K. (2014). Ambivalensi Nasionalisme Dalam Cerpen "Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa Karya Seno Gumira Ajidarma". *Jurnal Poetika,* 2(2).

Robinson, K. (2018). *Kartini and Kartini.* Newmandala.org (Online), https://www.newmandala.org/kartini-and-kartini/ diakses pada tanggal 01 November 2020 pukul 21:19 WIB.

Susanto, D. (2014). Subjek Peranakan Tionghoa Yang Ambigu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra,* 17(2).

Soeroto, S. (1982). *Kartini, Sebuah Biografi.* Jakarta: Gunung Agung

Toer, P. A. (1962). *Panggil Aku Kartini Sadja: Sebuah Pengantar pada Kartini, Jilid 1*. Djakarta: Nusantara.